

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja perawat, dokter dan peraturan di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres yaitu keterbatasan sumber daya manusia, dimana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga perawat yang memadai. Jumlah perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan perawat lebih besar dari standar kemampuan perawat. Kondisi seperti inilah akan berdampak pada keadaan psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan mood dan dapat menimbulkan stres kerja perawat (Mundung, Kairupan & Kundre, 2019).

Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Rewo, Puspitasari & Winarni, 2020). Perawat yang mengalami stres kerja akan menampakkan diri pada berbagai perilaku yang tidak normal seperti gugup, tegang, selalu cemas, gangguan pencernaan, dan tekanan darah tinggi. Pengaruh gejala-gejala tersebut dapat terlihat pada kondisi mental tertentu seperti sukar tidur, sikap tidak bersahabat,

putus asa, mudah marah, sukar mengendalikan emosi dan bersifat agresif (Janah, Zelfino, Angeliana & Situngkir, 2017).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat bermacam-macam diantaranya beban kerja, kasus kematian dan proses menjelang ajal, emosional yang tidak adekuat, ketidaksiapan menangani pengobatan, konflik dengan dokter, konflik dengan rekan kerja, masalah dengan supervisor, dan masalah dengan pasien dan keluarga (Sari & Nauli, 2023). Hasil penelitian Rewo, Puspitasari dan Winarni (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara shift kerja dengan stress kerja perawat ($p\text{-value} = 0,027$), ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stress kerja perawat ($p\text{-value} = 0,014$) dan ada hubungan antara kondisi kerja dengan stress kerja perawat ($p\text{-value} = 0,021$) dan ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat ($p\text{-value} = 0,006$). Ruang perawatan yang dapat menyebabkan perawat mengalami stres kerja adalah ruang rawat inap dan Instalasi Gawat Darurat (IGD).

IGD merupakan lingkungan kerja yang memiliki kecenderungan stres tinggi. Hal ini dimungkinkan karena perawat IGD dihadapkan pada pasien dengan kondisi jiwa yang terancam, sehingga membutuhkan perhatian, pengetahuan dan keterampilan khusus untuk dapat memberikan tindakan dengan cepat dan tepat. Selain itu kondisi pasien yang kritis, ruang IGD yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memerlukan keterampilan khusus seperti monitor jantung, respirator dan suasana kerja yang tenang memberikan kesan yang serius, serta menuntut ketrampilan khusus untuk dapat melaksanakan pekerjaan di IGD. Kondisi kerja tersebut juga merupakan

stressor yang kuat terhadap stres pekerjaan bagi Perawat IGD (Sari & Rayni, 2020). Hasil penelitian Edo, Doke dan Upa (2020) di Rumah Sakit Umum Naibonat menunjukkan bahwa 50% dari perawat IGD mengalami stres.

Perawat pada ruang rawat inap juga rentan mengalami stres kerja. Tenaga keperawatan yang melayani di pelayanan rawat inap cenderung memiliki beban kerja yang lebih banyak dibandingkan ruangan lainnya. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdian seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Beban kerja di perawatan rawat inap adalah perawat dituntut harus tetap ada di sisi pasien untuk melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan perawatan pasien, seperti pelayanan yang diberikan dalam keadaan sakit ringan ataupun berat yang memerlukan pemantauan serta tindakan yang terus menerus (Hikmawati, Maulana & Amalia, 2020).

Hasil penelitian Maydinar, Sasmita dan Selandio (2020) perawat di Ruang Rawat Inap Melati dan Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, 21 orang perawat (48,8%) mengalami stres kerja ringan, 19 orang (44,2%) stres kerja sedang dan 3 orang perawat (7%) mengalami stres kerja berat. Hasil penelitian Togatorop dkk (2021) menunjukkan bahwa perawat rawat inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tinggi sebanyak 59,3% mengalami stres dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSI Fatimah Cilacap diketahui bahwa jumlah perawat di RSI Fatimah adalah sebanyak 145 orang dengan

rincian perawat IGD sebanyak 25 orang, perawat ruang rawat inap sebanyak 106 orang dan perawat ruang ICU ada sebanyak 14 orang. Kemudian berdasarkan hasil wawancara secara informal terhadap 4 perawat IGD dan 4 perawat ruang rawat inap didapatkan tiga dari empat perawat IGD menyatakan sering lelah, letih, lesu, susah berkonsentrasi dan kurang bersemangat dalam bekerja. Sedangkan dari empat perawat ruang rawat inap, dua orang menyatakan sering lelah, letih, lesu, susah berkonsentrasi dan kurang bersemangat dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : adakah perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui stres kerja pada perawat IGD di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023.
- b. Mengetahui stres kerja pada perawat ruang rawat inap di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023.

- c. Menganalisis perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap di RSI Fatimah Cilacap tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu tentang perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan perencanaan dalam mendukung pelaksanaan program-program kesehatan psikologis pekerja kesehatan khususnya perawat IGD dan ruang rawat inap dalam meminimalkan stres kerja pada perawat.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan digunakan untuk pengembangan mekanisme koping dalam mengatasi stres kerja sehingga kejadian stres kerja pada perawat dapat diminimalkan.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan terhadap masalah tentang perbedaan stres kerja pada perawat IGD dan perawat ruang rawat inap dan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah khususnya dalam metodologi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat IGD RSUD Naibonat yang dilakukan oleh Edo, Doke dan Upa tahun 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor umur, jenis kelamin, beban, dan masa kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Naibonat. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah bagian Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Daerah Naibonat. Pengumpulan data dilakukan dari bulan September-Oktober 2020. Populasi penelitian adalah semua perawat yang bekerja pada bagian Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Naibonat yang berjumlah 24 orang. Semua populasi dijadikan sampel. Uji hipotesis menggunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja ($p=0,000$) dan masa kerja ($p=0,041$) berhubungan dengan stres kerja perawat. Umur ($p=0,069$), dan jenis kelamin ($p=1,000$) ditemukan tidak berhubungan dengan stres kerja.

2. Beban Kerja Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat yang dilakukan oleh Hikmawati, Maulana dan Amalia pada tahun 2020

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel adalah total sampling Populasi

pada penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 33 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau*. Hasil analisis menggunakan uji *Kendall's Tau* diperoleh nilai p value = 0,02 ($\alpha = 0.05$), yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Adanya Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rawat Inap Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.

3. Determinan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Perawatan Intensif Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rasidin Padang yang dilakukan oleh Fitriyani, Jannah dan Wardi tahun 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat ruang IGD dan ICU di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2020. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang pada bulan Desember 2019-Juli 2020. Populasi adalah seluruh perawat ruang IGD dan ICU. Jumlah sampel 33 responden dengan metode pengambilan sampel secara total sampling. Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis data dengan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,5% perawat mengalami stres kerja sedang, 51,5% memiliki beban kerja berat, 63,6% mengalami lingkungan kerja kurang baik, 60,6% merasakan tingginya konflik peran, 51,5% berusia tua (≥ 36 tahun) dan 54,5% masa kerja baru (< 10 tahun). Hasil uji statistik didapatkan hubungan antara beban kerja (p-value = 0,038), lingkungan kerja (p-value = 0,032) dan konflik peran (p-

value = 0,013) dengan stres kerja. Secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur (p-value = 0,858) dan masa kerja (p-value = 1,000) dengan stres kerja.

4. Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba yang dilakukan oleh Hasbi, Fatmawati dan Alfira tahun 2019

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD H. A. Sulthan Dg Radja Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survey *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 171 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 95 orang dengan metode pengambilan sampling menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat stres kerja perawat paling banyak pada tingkat stres ringan sebanyak 54 responden (56,8%), sedangkan tingkat stres sedang sebanyak 41 responden (43,2%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RSUD H. A. Sulthan Dg Radja Kabupaten Bulukumba Tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas perawat cenderung mengalami stress kerja pada tingkat ringan 84 responden (88,4%).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel terikat pada penelitian ini yaitu stres kerja, rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* dan subjek penelitian adalah perawat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas penelitian yaitu perawat IGD dan perawat ruang rawat inap, desain penelitian menggunakan studi komparasi, teknik analisis menggunakan uji *Mann Whitney* dan objek penelitian di RSI Fatimah Cilacap.

